

METODE BRAINSTORMING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI/SD: STUDI ANALISIS

Zulfahmi HB, Gista Yuliza Fitri, Syahril, Mahmud

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

zulfahmihb@uinib.ac.id, gistayulizafitri@gmail.com, syahril@uinib.ac.id,

mahmud@uinib.ac.id

Abstract

The research aims to describe the steps, constraints and the role of the brainstorming method in improving the critical thinking skills of fifth grade students in integrated thematic learning. Research method Library Research (Library Research). The brainstorming method still encounters obstacles in the learning process, such as the first widening of the topic of discussion due to the emergence of different opinions, secondly spending a lot of time in brainstorming sessions; third, students who are less active have the opportunity to be left behind, especially during brainstorming sessions. Several alternatives overcome this by first, the teacher must set limits during the brainstorming process; second, the teacher must allocate time for each activity session, especially brainstorming so that learning objectives can be met; third, the teacher must take the main role for the process of active participation of students. So the brainstorming method has an important role in improving the critical thinking skills of fifth grade students in integrated thematic learning in elementary school as evidenced by the difference between the pretest and posttest average scores, and the achievement of critical thinking indicators through learning activities in each method activity session. brainstorm.

Keywords: *Brainstorming, Critical Thinking, Integrated Thematic*

Abstrak

Penelitian ingin mendeskripsikan langkah, kendala dan peran metode *brainstorming* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik terpadu. Metode penelitian *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Metode *brainstorming* masih menemukan kendala dalam proses pembelajaran, seperti *pertama* meluasnya topik pembahasan karena munculnya pendapat yang berbeda, *kedua* menghabiskan banyak waktu pada sesi curah pendapat; *ketiga*, peserta didik yang kurang aktif berpeluang untuk tertinggal khususnya saat sesi curah pendapat. Beberapa alternatif mengatasi hal itu dengan *pertama*, guru harus memberi batasan ketika proses curah pendapat; *kedua*, guru harus membagi waktu setiap sesi kegiatan khususnya *brainstorming* sehingga dapat terpenuhi tujuan pembelajaran; *ketiga*, guru harus mengambil peran utama untuk proses partisipasi aktif peserta didik. Maka adanya metode *brainstorming* memiliki peran penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik terpadu di MI/SD yang dibuktikan dengan selisih perolehan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, dan capaian indikator berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran pada setiap sesi kegiatan metode *brainstorming*.

Kata kunci: *Brainstorming, Berpikir Kritis, Tematik Terpadu*

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pengorganisasian materi yang terintegrasi dan dipadukan pada satu tema (Faisal, 2018). Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kemendikbud bahwa, pembelajaran langsung merupakan proses bagi peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik. Adapun kompetensi yang menjadi capaian tujuan dalam pembelajaran tematik terpadu yaitu, kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*). Kemampuan berpikir kritis

merupakan keterampilan abad 21 yang penting untuk saat ini dan masa yang akan datang (AMA (American Management Association, 2021)). Kemampuan merespon suatu permasalahan dengan cepat dan tanggap menjadikan seseorang lebih unggul dibanding dengan orang yang lamban dalam merespon suatu permasalahan. Kuatnya persaingan dalam segala bidang mengharuskan setiap orang untuk dapat berpikir kritis, cepat tanggap, kreatif dan inovatif. Hasil penelitian dalam *AMA Critical Skills Survey* menemukan bahwa, berpikir kritis dan pemecahan masalah menjadi salah satu keterampilan yang mendapat perhatian besar.

Tony Wagner menyebutkan bahwa ada tujuh kompetensi yang dibutuhkan agar seseorang dapat *survive* dalam menghadapi tantangan dunia mendatang. Kompetensi yang menempati urutan pertama dari tujuh kompetensi utama dalam proses pembelajaran adalah kompetensi berpikir kritis atau pemecahan masalah (Rochmat Wahab, 2020). Kemendikbud juga menyebutkan bahwa, kemampuan berpikir jernih dan kritis menjadi kompetensi dengan urutan kedua dari sepuluh kompetensi yang dibutuhkan pada masa depan (Wamendikbud, 2013).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik (Ratna Hidayat, 2017). John Dewey mendefinisikan kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang tidak diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan (Kasding Sihotang, 2019).

Berpikir kritis (*Critical Thinking*) sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Di samping itu, berpikir kritis juga berguna bagi peserta didik untuk menemukan solusi, membuat keputusan serta pertimbangan dalam setiap tantangan yang ditemui dalam kehidupan agar dapat bersaing dan *survive* pada era globalisasi dan teknologi saat sekarang ini, yang mana segala aspek dalam kehidupan pada saat sekarang ini sudah semakin kompleks dan universal. Sehingga, peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat bersikap kritis dalam menghadapi segala macam persoalan, baik persoalan pada pendidikan formal, persoalan pada kelompok bermain dan teman sebaya,

persoalan terkait pribadi individu serta persoalan dalam lingkungan keluarga.

Adapun Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk berpikir. Al-Quran menyebut aktivitas berpikir dengan kata *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (merenung), *tabashur* (memahami) dan lain sebagainya. Berpikir menjadi suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses akal. Allah telah memerintahkan hambahambanya untuk selalu berpikir sebagaimana firman Allah Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?". (*Q.S. Al-Baqarah: 44*) (Depag RI 2007).

Dalam ayat tersebut, Allah swt memerintahkan umatnya untuk berpikir sebagaimana seharusnya seorang muslim dalam hidupnya. Seseorang mampu mengidentifikasi, memahami dan mengikutsertakan aspek lain dalam mengartikan ayat tersebut sehingga, memperoleh kesimpulan yang bermakna sebagai hasil dari berpikir kritis. Penting bagi peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sedini mungkin. Hal ini bertujuan agar segala sesuatu yang Allah swt anugerahkan dapat menjadi suatu yang bermakna serta menjadikan kita lebih dekat dengan-Nya. Namun faktanya, beberapa hasil studi dan riset menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah dan belum memuaskan.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari hasil *PISA (Programme for International Student Assessment)*. Hasil riset *PISA* tahun 2019 menemukan bahwa, untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara. Peringkat 73 dari 79 negara untuk kategori matematika dan peringkat 71 dari 79 negara untuk kategori sains (Rakhmad Hidayatulloh Permana, 2019). Penelitian lainnya juga menunjukkan rendahnya

kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPS yang dilihat dari nilai pretest sebelum diberikan tindakan atau perlakuan tertentu. Nilai pretest menunjukkan angka 6,25% untuk capaian berpikir kritis peserta didik. Angka 6,25% tersebut mewakili 2 orang peserta didik yang tuntas dari 32 jumlah total peserta didik (Erwin Putera Permana, 2016).

Adapun diantara penyebab rendahnya tingkat berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat *teacher centered* (Windi Oktaviani dkk, 2018) Pendekatan *teacher centered* merupakan proses pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai sumber pengetahuan pertama dan utama. Pendidik memberikan semua informasi terkait materi pembelajaran tanpa mengikutsertakan peserta didik dalam proses menemukan informasi tersebut sehingga, peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk berpikir.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran diantaranya; tidak berani menyampaikan argumen; peserta didik kurang diberi ruang untuk bereksplorasi; penggunaan metode yang monoton; dan pengelolaan kelas yang kurang baik (Govan Star Berjamai, Elisabeth Irma Novianti Davidi. 2020). Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan penguasaan materi bacaan yang berdampak pada rendahnya keterampilan membaca kritis sebagai salah satu aspek berpikir kritis (Arief Tri Handoko Saputra., 2015). Faktor-faktor penyebab di atas pada umumnya berkaitan dengan pelaksanaan komponen-komponen dan proses pembelajaran yang belum efektif.

Upaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan berpikir kritis secara optimal dapat dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran. Metode dapat diartikan dengan “cara”. Metode pembelajaran

merupakan suatu cara yang ditempuh oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Darmadi, 2017). Metode pembelajaran yang tepat dan variatif dapat menjadi sarana dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik. Adapun metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah metode *brainstorming*.

Brainstorming disebut juga dengan metode curah gagasan. Metode ini adalah perkembangan dari metode diskusi. Menurut Danajaya dalam Gunarto, keunggulan *brainstorming* adalah metode ini dirancang untuk mendorong anggota kelompok mengekspresikan berbagai macam ide dan menunda adanya penilaian, sehingga peserta didik dapat merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan ide-ide. *Brainstorming* menguras habis apa yang dipikirkan para peserta didik dalam menanggapi masalah yang dilontarkan pendidik ke kelas (Roestiyah N. K, 2012). Oleh karena itu, peserta didik dilatih untuk dapat berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat, berpikir kritis, kreatif dan inovatif untuk menemukan solusi dalam waktu cepat.

Keunggulan lain dari metode *brainstorming* adalah metode ini memiliki langkah-langkah kegiatan yang relevan dengan indikator berpikir kritis. Berpikir kritis menjadi target capaian dalam penggunaan metode *brainstorming*. Selama proses pembelajaran metode *brainstorming* berlangsung, peserta didik diarahkan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam berpikir, mulai dari identifikasi masalah, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan. Melalui langkah-langkah kegiatan yang relevan dengan indikator berpikir kritis tersebut, metode *brainstorming* dianggap memiliki pengaruh yang baik serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis metode

brainstorming Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari: a. Bagaimana langkah-langkah metode *brainstorming* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik terpadu di MI/SD? b. Apa saja kendala metode *brainstorming* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik terpadu di MI/SD? c. Bagaimana peran metode *brainstorming* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik terpadu di MI/SD?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Pada penelitian ini, sumber-sumber data dianalisis secara deskriptif. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran secara jelas, objektif, dan sistematis terhadap objek penelitian. Jadi, proses penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka (*Libary Research*) yang bersifat deskriptif. Studi kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan pustaka buku dan non buku seperti jurnal, ensiklopedi, surat kabar, majalah, kitab suci dan lain sebagainya sebagai sumber kajian utama. Selain itu, kajian buku dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini bisa dijadikan sumber landasan teori.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. *Pertama* sumber data primer, adalah sumber data atau referensi utama yang dikaji dalam penelitian. *Kedua* sumber data sekunder, adalah sumber data yang tidak berasal dari pengamatan langsung, tetapi diperoleh melalui tulisan atau catatan orang lain. Tulisan atau catatan orang tersebut dapat berupa buku teks, jurnal dan artikel atau karya tulisan ilmiah lainnya. Seperti yang dijelaskan Sugiyono bahwa, sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara

membaca, mempelajari dan memahami media lain yang bersumber dari studi literatur, buku-buku, serta dokumen (Imas Komalasari, 2020).

Berikut sumber data primer atau referensi utama berupa buku dan jurnal yang dianalisis dalam penelitian ini : Buku Inovasi Pembelajaran karya Ridwan Abdullah Sani, Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Metode *Brainstorming* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis di Kelas V Sekolah Dasar, Pengaruh Metode *Brainstorming* terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah pada Muatan Materi Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita SD N Gempol 3 Pasuruan, Pengaruh Metode *Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA, Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Metode *Brainstorming* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis di Kelas V Sekolah Dasar, Pengaruh Metode Pembelajaran *Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas V SD, Pengaruh Metode *Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Langkah-langkah dalam proses penelitian ini terdiri dari: a. Pemilihan topic, b. Eksplorasi informasi, c. Menentukan fokus penelitian, d. Pengumpulan sumber data, e. Menganalisa data-data. Sedangkan langkah analisis sebagai berikut, Reduksi Data, penyajian data, dan diakhiri dengan Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik terpadu memfasilitasi peserta didik untuk belajar aktif, kreatif, inovatif dan dapat memberikan pengalaman langsung dalam memperoleh pengetahuan. Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan

suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak, artinya menolak *drill* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak (Hilda Karli, 2015). Proses pembelajaran tematik terpadu dilakukan seiring dengan perkembangan dan pengalaman yang dimiliki anak. Hal tersebut sesuai dengan teori pembelajaran Piaget. Teori pembelajaran Piaget menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak (Rusman). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan keterampilan dalam satu tema yang bersifat kontekstual, holistik, bermakna dan autentik.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis sudah menjadi kebutuhan bagi peserta didik sehingga, pendidik harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik (Linda Zakiah dan Ika Lestari,). Menurut Robert H. Ennis dalam Linda Zakiah, "*Critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*", artinya berpikir kritis merupakan suatu proses reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini dan dilakukan. Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Lilis Lismaya, 2019).

Berpikir kritis merupakan proses berpikir secara mendalam dengan

meningkatkan kualitas pemikirannya terhadap suatu informasi. Keterampilan berpikir kritis tersebut meliputi kemampuan individu untuk menyampaikan alasan secara efektif, mengajukan pertanyaan secara jelas, memecahkan masalah, menganalisis dan mengevaluasi alternatif sudut pandang, dan merefleksikan secara kritis proses pengambilan keputusan (Hendra Nelva Saputra dan Salim)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, berpikir kritis adalah proses berpikir yang berdasarkan pada pemikiran yang reflektif dan sistematis berdasarkan hasil observasi ataupun pengalaman pada saat melakukan dan memutuskan suatu permasalahan. Lebih jelasnya, berpikir kritis adalah berpikir secara nyata, sistematis dan masuk akal dalam mengolah suatu pengetahuan terkait suatu permasalahan untuk menentukan keputusan dan tindakan yang diyakini serta dipercaya dengan sungguh-sungguh sebagai hasil identifikasi, observasi dan pengalaman.

Dengan demikian, upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan teori kognitif piaget. Berikut perbedaan karakteristik berpikir peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi (Syaiful Bahri Djamrah, 2011):

Kelas Rendah	Kelas Tinggi
Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.	Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan

	pekerjaan-pekerjaan praktis.
Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.	Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
Ada kecenderungan untuk memuji diri sendiri.	Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya berbagai faktor.
Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.	Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.	Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.
Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah	

prestasinya memang pantas diberi nilai atau tidak.	
--	--

Adapun metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah metode *brainstorming*. Tokoh yang menemukan dan mempopulerkan metode *brainstorming* bernama Alex Faickney Osborn. Alex Faickney Osborn merupakan seorang pendiri dan eksekutif periklanan BBDO biro iklan AS (Bibha Kumari). Latar belakang ditemukan metode ini adalah, ketika Osborn sebagai eksekutif biro periklanan AS membutuhkan ide-ide kreatif pada perusahaan jasanya. Permasalahan berawal pada kurangnya ide dari karyawannya ketika diminta memberikan ide-ide kreatif untuk jasa iklan perusahaannya.

Alex F. Osborn berpendapat bahwa mengorganisir sebuah kelompok dan menjalankannya dengan benar dapat menjadi salah satu cara yang produktif untuk menghasilkan ide kreatif dengan tingkat yang luar biasa (Bibha Kumari). Usaha pertama Alex F. Osborn dilakukan pada tahun 1939, ia memulai mengorganisir pemikiran kelompok karyawan yang ada diperusahaannya. Alex F. Osborn telah membuktikan bahwasanya kegiatan *brainstorming* dapat membantu seseorang untuk berpikir dan menghasilkan ide-ide sebagai solusi permasalahan. Hal tersebut terlihat saat ia meminta karyawannya memberi saran dan ide untuk pengiklanan pembukaan sebuah toko. Melalui kegiatan organisir pemikiran secara berkelompok dengan metode *brainstorming*, dalam waktu 90 menit 10 orang menghasilkan sebanyak 87 ide yang diantaranya banyak yang tidak berguna, beberapa berjasa, dan beberapa benar-benar brilian.

Langkah-langkah *brainstorming* menurut Alex F. Osborn terdiri dari: Mengumpulkan partisipan, Melakukan

pembagian kelompok, Menetapkan aturan kelompok pada sesi *brainstorming*, Pengajuan permasalahan, Mengarahkan imajinasi untuk menemukan ide-ide, Menyampaikan dan mengumpulkan ide-ide secara bebas tanpa ada kritikan, Menulis setiap ide yang ada karena salinan kumpulan ide diberikan kepada setiap anggota kelompok.

Berdasarkan hasil analisis data, metode *brainstorming* memiliki langkah-langkah kegiatan yang relevan dengan indikator berpikir kritis sebagaimana yang terdapat pada tabel di atas. Kerelevanan tersebut berpengaruh terhadap tercapainya atau meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Langkah-langkah metode *brainstorming* terdiri dari: *basic clarification* (membangun klarifikasi/penjelasan sederhana), *two bases for a decision* (mengembangkan klarifikasi dasar untuk menetapkan keputusan), *inference* (menentukan simpulan), *advanced clarification* (membentuk klarifikasi/penjelasan lanjutan), *auxiliary abilities* (menentukan strategi dan taktik).

Berikut langkah-langkah kegiatan metode *brainstorming* dari sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini:

Pertama, buku Inovasi Pembelajaran karya Ridwan Abdullah Sani. Dalam bukunya, Ridwan Abdullah Sani memiliki 5 langkah atau tahapan penerapan metode *brainstorming*. Langkah-langkah atau tahapan penerapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik memahami aturan *brainstorming* lalu menjelaskan aturan tersebut kepada peserta didik dan menempelkannya di dinding agar peserta didik dapat melihat aturan tersebut.
- b. Pendidik menuliskan topik bahasan pada *flipchart* atau papan tulis.
- c. Pendidik memilih salah seorang peserta didik untuk menjadi notulen yang akan menulis semua ide atau

pendapat yang diajukan peserta didik di *flipchart* atau papan tulis.

- d. Pendidik meminta peserta didik atau untuk mengemukakan ide atau pendapat yang terkait dengan topik bahasan.
- e. Pendidik memberikan waktu istirahat (masa inkubasi) dan meminta pada notulen untuk menampilkan catatan yang telah dibuat (boleh menggunakan proyektor atau kertas yang ditempel di papan tulis).
- f. Pendidik memandu kelas menganalisis dan mengevaluasi ide yang telah dikumpulkan untuk memilih ide yang relevan dan membuang ide yang tidak relevan. Ide yang sama dan relevan dibuat menjadi satu ide.

Kedua, Jurnal Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Metode *Brainstorming* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis di Kelas V Sekolah Dasar. Langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan metode *brainstorming* dalam jurnal ini yaitu:

- a. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- b. Pendidik memberikan informasi dan motivasi kepada peserta didik dengan penggunaan perangkat pembelajaran berbasis *brainstorming* yang sudah dirancang.
- c. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi informasi.
- d. Pendidik memberikan permasalahan kepada peserta didik melalui penggunaan LKS.
- e. Peserta didik dalam kelompok dipersilahkan untuk saling bekerja sama, bertukar pikiran dan saling mengemukakan gagasan sebanyak-banyaknya mengenai permasalahan yang terdapat pada LKS.

- f. Setiap gagasan dikumpulkan, dicatat dan dikelompokkan sesuai kriteria permasalahan.
- g. Menentukan dan menyepakati solusi dari persoalan sabagai penentu keberhasilan tingkat berpikir kritis.

Ketiga, Jurnal Pengaruh Metode *Brainstorming* terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah pada Muatan Materi Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita SDN Gempol 3 Pasuruan. Langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan metode *brainstorming* dalam jurnal ini yaitu:

- a. Pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil.
- b. Pendidik memberikan penjelasan dan informasi mengenai pengaruh kegiatan ekonomi.
- c. Pendidik memberikan LKPD berbasis pemecahan masalah.
- d. Pendidik menjelaskan cara kerja kelompok dan membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi.
- e. Peserta didik diberikan kesempatan mengidentifikasi setiap gambar yang terdapat dalam lembar kerja untuk menemukan permasalahan yang tersirat dalam gambar.
- f. Setelah peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, peserta didik diminta menuliskan pendapat dan gagasan setiap anggota kelompok pada lembar diskusi sebanyak mungkin dalam rentang waktu yang ditentukan sebagai solusi pemecahan masalah.
- g. Pendidik menentukan salah satu peserta didik sebagai notulen untuk mencatat hasil diskusi dari masing-masing kelompok kecil.
- h. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok kecil di depan kelas.
- i. Setelah semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya, pendidik memberikan waktu jeda 5 menit.

- j. Kegiatan dilanjutkan oleh pendidik untuk mengevaluasi setiap jawaban dari hasil diskusi kelompok dengan mencatat semua pendapat pada papan tulis.
- k. Pendidik bersama peserta didik memilih, memilah dan menggabungkan semua ide yang positif dan potensial serta sesuai dengan permasalahan yang diberikan.

Keempat, Jurnal Pengaruh Metode *Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA. Langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan metode *brainstorming* pada jurnal ini adalah:

- a. Pendidik memberikan informasi dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan keseharian dan pengalaman peserta didik.
- b. Pendidik mengajak peserta didik untuk mengenal lebih dekat mengenai permasalahan yang diberikan.
- c. Peserta didik dibimbing untuk dapat menemukan hubungan dan keterkaitan permasalahan yang diberikan dengan informasi dan pengalaman sebelumnya.
- d. Peserta didik diberikan waktu untuk dapat mengidentifikasi permasalahan.
- e. Peserta didik diminta melakukan klarifikasi untuk merangkup semua informasi yang diperoleh dari kegiatan identifikasi berupa sumbang saran dari teman lainnya.
- f. Peserta didik diminta untuk menganalisis semua informasi yang diperoleh dari kegiatan sumbang saran.
- g. Peserta didik diminta untuk menyimpulkan solusi dari permasalahan yang diberikan untuk menemukan sebuah kesepakatan secara bersama.

- h. Diakhir pembelajaran, pendidik meminta peserta didik untuk membuat sebuah karya yang diintegrasikan dengan karya-karya seni yang bernuansa bahasa dan literasi seperti cerita bergambar, poster, komik buku dan *mindmap* sebagai hasil bentuk sumbang saran peserta didik.

Kelima, Jurnal Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Metode *Brainstorming* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis di Kelas V Sekolah Dasar. Langkah-langkah yang digunakan penerapan metode *brainstorming* dalam jurnal ini adalah:

- a. Sebelum masuk ke tahap kegiatan, pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.
- b. Pendidik menjelaskan masalah atau topik yang dihadapi beserta latar belakangnya. Setelah itu peserta didik diajak untuk aktif memberikan tanggapan dan pemikirannya mengenai informasi yang telah disampaikan pendidik.
- c. Peserta didik diminta memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya dari masing-masing kelompok.
- d. Pimpinan kelompok dan peserta dari kelompok lain hanya boleh bertanya untuk meminta penjelasan.
- e. Semua saran dan masukan yang masuk ditulis dan tidak dikritik.
- f. Selanjutnya masing-masing kelompok diminta untuk mengklasifikasikan semua ide dan gagasan yang ada sesuai dengan kriteria solusi yang dibuat dan disepakati oleh kelompok.
- g. Peserta didik diminta melakukan verifikasi dengan menguji relevansi sumbang saran yang telah diperoleh. Apabila terdapat sumbang saran yang sama diambil salah satunya, apabila ada yang

tidak relevan dengan permasalahan cukup dicoret.

- h. Pendidik, pimpinan kelompok dan peserta lainnya mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang telah disepakati. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir sebagai cara pemecahan masalah atau solusi yang dianggap paling tepat.

Keenam, jurnal Pengaruh Metode Pembelajaran *Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran IPA Kelas V SD. Langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan metode *brainstorming* dalam jurnal ini yaitu:

- a. Pendidik memberikan informasi dan melontarkan permasalahan terkait kehidupan sehari-hari peserta didik.
- b. Peserta didik menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan.
- c. Peserta didik diminta memberikan pendapat masing-masing terkait permasalahan di dalam kelompok.
- d. Semua pendapat, ide dan gagasan anggota kelompok dikumpulkan dan dicatat.
- e. Peserta didik dilatih untuk saling menghargai pendapat orang lain.
- f. Peserta didik diberi kesempatan untuk saling bertanya antar kelompok tanpa adanya kritikan untuk mendukung keaktifan peserta didik dalam berinteraksi.
- g. Peserta didik bersama-sama menentukan solusi terbaik untuk permasalahan yang dibahas.

Ketujuh, jurnal Pengaruh Metode *Brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan metode *brainstorming* dalam jurnal ini yaitu:

- a. Pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.
- b. Pembelajaran diawali dengan pemberian suatu permasalahan oleh pendidik kepada peserta didik terkait materi daur air dan peristiwa alam.
- c. Peserta didik diminta untuk melakukan identifikasi permasalahan yang sesuai dengan informasi dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik.
- d. Masing-masing peserta didik dalam setiap kelompok harus memberikan pendapatnya secara bergantian.
- e. Semua gagasan dan pendapat dari setiap kelompok dicatat oleh notulen masing-masing kelompok.
- f. Peserta didik diminta untuk mengklasifikasikan semua pendapat yang telah terkumpul.
- g. Peserta didik diminta untuk menyepakati solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan yang diberikan.

Adapun bentuk langkah-langkah kegiatan metode *brainstorming* secara lebih jelasnya yaitu: Kegiatan membangun klarifikasi /penjelasan sederhana “Pendidik memberikan informasi dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan keseharian dan pengalaman peserta didik”, indikator berpikir kritis yang diukur adalah memfokuskan pertanyaan dengan sub indikator mengidentifikasi pertanyaan secara benar serta merumuskan pertanyaan yang bisa dijawab dengan sub indikator mengidentifikasi kerelevanan jawaban; Kegiatan membangun klarifikasi dasar untuk menetapkan keputusan “Peserta didik dibimbing untuk dapat menemukan hubungan dan keterkaitan permasalahan yang diberikan dengan informasi dan pengalaman sebelumnya”, indikator berpikir kritis yang diukur adalah menilai dan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber jawaban dengan sub indikator memberikan alasan pendukung sesuai

pengetahuan yang dimiliki serta mengamati laporan alasan yang diberikan; Kegiatan menentukan simpulan “Peserta didik diminta untuk melakukan klarifikasi untuk merangkum semua informasi yang diperoleh berupa sumbang saran dari teman lainnya dan menganalisis semua informasi yang diperoleh dari kegiatan sumbang saran”, indikator berpikir kritis yang diukur adalah membuat dan menilai deduksi dengan sub indikator mendeduksi secara logis, membuat dan menilai induksi dengan sub indikator membuat generalisasi yang dapat menjawab rumusan pertanyaan serta membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan dengan sub indikator penerapan prinsip/konsep dapat diterima, dijadikan alternatif dan menentukan nilai keputusan; Kegiatan membentuk klarifikasi/penjelasan lanjutan “Peserta didik diminta untuk menyimpulkan solusi dari permasalahan yang diberikan untuk menemukan sebuah kesepakatan bersama”, indikator berpikir kritis yang diukur adalah mendefinisikan istilah dengan sub indikator menyatakan pendapat dan meyakinkan; Kegiatan menentukan strategi dan taktik “Peserta didik diminta untuk membuat sebuah karya yang diintegrasikan dengan karya-karya seni yang bernuansa bahasa dan literasi seperti cerita bergambar, poster, komik, buku dan *mindmap* sebagai bentuk konkret hasil sumbang saran”, indikator berpikir kritis yang diukur adalah memutuskan suatu tindakan dengan sub indikator memutuskan hal-hal yang akan dilaksanakan secara *tentative* melalui identifikasi informasi secara teknik dan memberikan alternatif lain untuk melakukan percobaan.

Berdasarkan analisis langkah-langkah kegiatan pada masing-masing memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi dan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana serta karakteristik peserta didik. Dari beberapa sumber utama di atas, metode *brainstorming* ada yang

diterapkan dengan menggunakan media pembelajaran dan ada yang tidak menggunakan media pembelajaran. Seperti yang diketahui bahwa penggunaan media dapat menjadi stimulus bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Metode *brainstorming* memiliki beberapa kendala terhadap proses pembelajaran, yaitu: Meluasnya topik pembahasan akibat adanya pendapat yang berbeda-beda. Metode *brainstorming* bertujuan memberikan stimulus kepada peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Landasan peserta didik dalam proses berpikir kritis adalah pengetahuan dan pengalaman terdahulu yang telah dimiliki, kemudian disampaikan dalam berbagai sudut pandang berbeda. Perbedaan sudut pandang dan pengalaman dalam proses penyampaian pendapat tersebut terkadang dapat mengakibatkan topik bahasan meluas jauh dari topik bahasan; Menghabiskan banyak waktu pada sesi curah pendapat. Sesi curah pendapat sering kali menghabiskan waktu yang lama dalam proses pembelajaran pada metode *brainstorming*. Hal tersebut merupakan kendala lanjutan akibat terjadinya perluasan topik bahasan sehingga, peserta didik lainnya mengalami keterbatasan kesempatan untuk menyampaikan ide; Peserta didik yang kurang aktif berpeluang besar untuk tertinggal oleh peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran curah pendapat. Pada beberapa kasus, proses pembelajaran metode *brainstorming* lebih didominasi oleh peserta didik yang pandai dan aktif. Hal tersebut terjadi ketika sesi curah pendapat. Peserta didik yang pandai dan aktif lebih banyak bersuara ketika pendidik memberikan stimulus permasalahan, sedangkan peserta didik yang kurang pandai dan kurang aktif lebih banyak diam sehingga tertinggal oleh peserta didik lainnya.

Pendidik memiliki peran besar dalam menciptakan suasana selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran tematik terpadu, pendidik berperan sebagai

fasilitator dan mediator yang dapat memberikan stimulus agar setiap peserta didik merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Pendidik harus mampu membuat semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Solusi mengatasi kendala-kendala di atas yaitu: pendidik sebagai mediator harus mampu memberi batasan ketika proses curah pendapat berlangsung; pendidik harus mampu membagi waktu setiap sesi proses pembelajaran agar setiap kegiatan *brainstorming* dapat terpenuhi dengan baik sehingga, tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal; pendidik sebagai fasilitator harus mampu menjadi sarana untuk setiap peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari jабaran analisis data ditemukan bahwa, metode *brainstorming* memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dan berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik terpadu di MI/SD. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar terkait berpikir kritis. Persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut dilihat dari selisih nilai *pretest* dan *posttest* pada masing-masing dokumen sumber data. *Pretest* dilakukan setelah proses pembelajaran tanpa penerapan metode *brainstorming*, sedangkan *posttest* dilakukan setelah proses pembelajaran dengan penerapan metode *brainstorming*. Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dilihat dari ketercapaian indikator berpikir kritis melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode *brainstorming*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Langkah-langkah metode *brainstorming* terdiri dari: *basic clarification* (membangun klarifikasi/penjelasan sederhana), *two bases for a decision* (mengembangkan klarifikasi dasar untuk menetapkan keputusan), *inference* (menentukan simpulan), *advanced clarification* (membentuk klarifikasi/penjelasan lanjutan), *auxiliary abilities* (menentukan strategi dan taktik).
2. Kendala-kendala secara umum yang masih ditemukan pada metode *brainstorming* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik terpadu di MI/ SD adalah: meluasnya topik pembahasan akibat adanya pendapat yang berbeda-beda; menghabiskan banyak waktu pada sesi curah pendapat; peserta didik yang kurang aktif berpeluang untuk tertinggal oleh peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran curah pendapat.
3. Metode *brainstorming* memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik terpadu di MI/SD. Metode *brainstorming* juga berperan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik terpadu di MI/SD. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan selisih perolehan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah diberikan tindakan penerapan metode *brainstorming*. Selanjutnya, dilihat dari tercapai dan terpenuhinya indikator berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran pada setiap langkah-

langkah kegiatan metode *brainstorming*.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, peneliti menyarankan bahwa:

1. Perlu adanya pengadaan variasi dan inovasi proses pembelajaran pada pembelajaran tematik terpadu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan yang dapat melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses berpikir.
2. Pendidik harus mampu untuk selalu mengembangkan kompetensi diri yang meliputi kompetensi profesional pendidik agar dapat mengikuti perkembangan zaman, menghadirkan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar dan karakteristik pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- AMA. 2021. *Critical Skills Survey: Workers Need Higher Level Skills to Succeed in the 21st Century*: AMA (American Management Association).
- Berjamai, Govan Star dkk. 2020. *Kajian Faktor-Faktor Penghambat Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jakarta: Budi Utama.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Djamrah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Stelly Marta Lova. 2018. *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Medan: Harapan Cerdas.
- Hidayah, Ratna dkk. 2017. *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. Universitas

- Sebelas Maret: Jurnal Taman Cendekia.
- Karli, Hilda. 2015. *Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia*. Edu Humanioral Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru.
- Kumari, Bibha. *Brainstorming*. Patna University: Department of Education.
- Komalasari, Imas. 2020. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPS 2020*. Serang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lismaya, Lilis. 2019. *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- N. K, Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaviani, Windi dkk. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD". *Jurnal Basicedu*.
- Permana, Erwin Putera. 2016. "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS SD, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* Vol. 1 No. 2. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Permana, Putera Erwin. 2019. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia.
- Rochmat Wahab. 2020. *Times Indonesia: Kompetensi Masa Depan*.
- Saputra, Hendra Nelva dan Salim. *Penerapan Bahan Ajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis*", *Jurnal Pedagogik*. Vol. 7 No 01, Unuja
- Saputra, Arief Tri Handoko. 2015. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar*. *E-Journal Inovasi Pembelajaran SD*.
- Sihotang, Kasdin. 2019. *Berpikir Kritis (Kecakapan Hidup di Era Digital)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I Bidang Pendidikan. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zakiah, Linda dan Ika Lestari. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.